

Analisis Pola Konsumsi di Indonesia sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Ayunda Febri Kinanti

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: ayundafebri854@gmail.com

Muhammad Syahrul Maulana

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: m.sisyahrul@gmail.com

Muhammad Yasin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: yasin@untag-sby.ac.id

Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kecamatan Sukolilo, Surabaya Jawa Timur 60118

Korespondensi penulis: ayundafebri854@gmail.com

Abstract: Household consumption expenditure is a key indicator that can describe the welfare of households in a region or country. Household welfare as measured by consumption is related to how the household meets its basic needs, both food and non-food. The higher the proportion of consumption expenditure for non-food, the better the standard of living or household welfare because theoretically food consumption has a maximum limit, while non-food consumption has no maximum limit (BPS, 2020).

Keywords: Consumption patterns, Community welfare, Indonesia

Abstrak: Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan indikator utama yang dapat menggambarkan kesejahteraan rumah tangga di suatu wilayah atau negara. Kesejahteraan rumah tangga yang diukur dengan konsumsi ini berkaitan dengan bagaimana rumah tangga tersebut memenuhi kebutuhan dasarnya baik makanan maupun bukan makanan. Semakin tinggi proporsi pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan, maka semakin baik taraf hidup atau kesejahteraan rumah tangga karena secara teoritis konsumsi makanan memiliki batas maksimal, sedangkan konsumsi bukan makanan tidak memiliki batas maksimal (BPS, 2020).

Kata kunci: Pola konsumsi, Kesejahteraan masyarakat, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang fokus terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan, yang pada akhirnya dapat dipergunakan sepenuhnya bagi peningkatan kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan rakyat adalah tujuan ideal bagi para pelaku yang ada pada pemerintahan. Kesejahteraan rakyat berkaitan dengan adanya interaksi dan pola konsumsi dari tiap masyarakatnya.

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan serta mengurangi daya guna dari barang ataupun jasa yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pola konsumsi diyakini sebagai salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Kegiatan konsumsi dilakukan tidak lain untuk mencapai

tingkat kepuasan yang dilakukan oleh para pelaku pengkonsumsi itu sendiri. Besaran konsumsi yang dilakukan setiap rumah tangga memiliki besaran yang tidak teratur dan berbeda. Perbedaan pola konsumsi tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari tingkat kesejahteraan (Ammanaturohim & Widodo, 2016).

Dalam taraf tingkat kesejahteraan sendiri sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab diantaranya meliputi komposisi umur penduduk, distribusi pendapatan masyarakat, pola pengeluaran masyarakat, komposisi pendapatan nasional, perbedaan masa lapang, dan perubahan-perubahan dalam keadaan pengangguran (Sukirno, 2006:58).

Berbicara kesejahteraan pada tingkat konsumsi sangat bergantung pada tingkat pendapatan karena mencerminkan sejauh mana kemampuan dan daya beli masyarakat. Setiap keluarga akan mengelola dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang bergantung pada besaran tingkat pendapatan yang diterima. Setiap rumah tangga memiliki cara tersendiri dalam menyusun pola konsumsi, namun secara umum rumah tangga akan mendahulukan konsumsi makanan dibandingkan dengan non-makanan. Sehingga perbedaan proporsi pola konsumsi yang dilakukan akan dapat mencerminkan tingkat perbedaan dari kesejahteraan pada setiap masing-masing keluarga.

PEMBAHASAN

Pengertian Pola Konsumsi Sebagai Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan melakukan konsumsi dengan membagi kedalam beberapa bagian barang yang mereka inginkan sehingga terbentuklah suatu pola konsumsi yang nantinya akan mempengaruhi tingkat intensitas kebutuhan mana yang sekiranya paling berpengaruh sebagai pemuas akan kebutuhan diri masing-masing seseorang. Menurut Asminingsih (2017), Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan Konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi guna memenuhi kebutuhan.

Menurut Nurjaya et al. (2018) “Pola konsumsi diartikan sebagai suatu bentuk atau struktur tindakan seseorang dalam memanfaatkan, mengurangi, bahkan menghabiskan nilai guna barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhannya”. Selain itu, menurut Singarimbun (Lintang et al., 2019) “Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya pola konsumsi merupakan sebuah bentuk atau struktur yang dibuat oleh seseorang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan mencakup kebutuhan primer, sekunder maupun tersier yang ada dalam diri seseorang dengan adanya pertimbangan. Dalam pemenuhannya pola konsumsi sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat. Arti dari Kesejahteraan sendiri merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan diri kesejahteraan itu merupakan suatu hal yang bersifat relatif karena tergantung besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dengan terpenuhinya kebutuhan akan pola konsumsi dalam sektor makanan ataupun non makanan, maka seseorang sudah dinilai sejahtera karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Indikator Pola Konsumsi

Pada dasarnya untuk dapat mengetahui pola konsumsi seseorang, diperlukan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pola konsumsinya. Adapun menurut Syarifuddin (2021) indikator pola konsumsi adalah sebagai berikut:

a) **Kebutuhan Primer**

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang berkaitan dengan mempertahankan hidup secara layak. Kebutuhan ini mendasar dan harus di penuhi manusia. Kebutuhan primer terdiri dari sandang (pakaian), pangan (makan), dan papan (tempat tinggal)

b) **Kebutuhan Sekunder**

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang berkaitan dengan usaha menciptakan atau menambah kebahagiaan hidup. Kebutuhan sekunder penunjang hidup kebutuhan ini bisa di tunda pemenuhannya setelah kebutuhan primer di penuhi. Kebutuhan sekunder terdiri dari pakaian, mobil, dll.

c) **Kebutuhan Tersier**

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh Sebagian kecil masyarakat yang memiliki ekonomi biaya tinggi atau orang kaya. Contohnya rumah mewah, mobil mewah, dll (Imansari, 2020)

Adapun menurut Susandini dan Jannah (2021), Indikator pola konsumsi antara lain,

- a. Biaya untuk makan keluarga
- b. Biaya sandang
- c. Biaya Pendidikan anak
- d. Biaya listrik
- e. Biaya PDAM

- f. Biaya transportasi
- g. Biaya lain- lain

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Indikator dari pola konsumsi yang ada di masyarakat diantaranya yaitu Kebutuhan primer yaitu kebutuhan akan pangan seperti kebutuhan pokok seperti beras, jagung, telur, dll. Kebutuhan sekunder seperti biaya untuk kebutuhan keberlanjutan seperti sandangan yaitu berupa pakaian, biaya pendidikan anak, dll. Kebutuhan tersier bisa dikatakan masuk kedalam golongan kebutuhan tersier seperti biaya untuk kesenangan seseorang seperti, biaya untuk nonton ke bioskop, biaya nongkrong/jalan-jalan, dll.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Ada beberapa alasan tentunya, mengapa masyarakat melakukan sebuah konsumsi. Salah satunya untuk mendapatkan kepuasan yang ada didalam dirinya apalagi kita ketahui bahwasanya manusia merupakan manusia yang memiliki hawa nafsu tidak terbatas dan kadang kala tidak bisa merasa puas. Menurut Nugroho (2003), terdapat beberapa factor-faktor yang menyebabkan konsumsi seseorang, diantaranya:

- a. Faktor Kebudayaan, Kebudayaan sangat menentukan keinginan dan perilaku seseorang. Perilaku manusia umumnya bukan bertindak berdasarkan Nurani. faktor kebudayaan terdiri dari budaya, sub budaya, dan kelas social.
- b. Faktor Sosial, yang dimaksud kelompok sosial pertama adalah kelompok referensi yaitu kelompok yang mempengaruhi langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seseorang. Kedua, keluarga yaitu orang tua, pasangan hidup dan anak – anal. Yang ketiga peran dan status soaial
- c. Faktor Pribadi, yang mempengaruhinya adalah umur, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup dan konsep ekonomi.
- d. Faktor Psikologis, terdiri dari persepsi motivasi, proses belajar dan kepercayaan.

Selain itu, terbentuknya suatu pola konsumsi pasti disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Herviani (2019) Terdapat banyak aspek atau faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat yaitu:

- a. Tingkat pendapatan masyarakat yaitu tingkat pendapatan (Y) dapat digunakan untuk dua tujuan: konsumsi (C) dan tabungan (S), dan hubungan ketiganya dapat terbentuk dalam persamaan $Y = C + S$. Fungsi ini diartikan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi.
- b. Selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi.

- c. Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan.
- d. Tingkat pendidikan masyarakat, tinggi rendahnya pendidikan masyarakat akan mempengaruhi terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya.
- e. Jumlah keluarga, besar kecilnya jumlah keluarga akan mempengaruhi pola konsumsinya.
- f. Lingkungan, keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat.

Selain itu, Samuelson & Nordhaus (2003) menyatakan bahwa Adapun Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi, yaitu:

- a) Pendapatan rumah tangga (household income). Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Pendapatan rumah tangga amat pengaruhnya terhadap 14 tingkat konsumsi. Biasanya, semakin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif, setidak-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.
- b) Kekayaan rumah tangga tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan diposibel
- c) Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat. Konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang konsumsi tahan lama (consumers' durables). Pengaruh terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi).
- d) Tingkat bunga (interest rate) Tingkat bunga tinggi dapat mengurangi atau mengerem keinginan konsumsi baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (opportunity cost) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal.

Berdasarkan pernyataan – pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor–faktor yang menyebabkan pola konsumsi seseorang dapat berasal dari lingkungan luar maupun dari dalam diri seseorang tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya besar pendapatan, tingkat

harga, tingkat bunga, sosial ekonomi, selera, harga barang, tingkat pendidikan, jumlah keluarga dan pengetahuan ekonomi yang dimiliki.

Taraf Dan Pola Konsumsi Dalam Perkembangan Kesejahteraan Rakyat

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan serta mengurangi daya guna dari suatu barang maupun jasa yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pola konsumsi pada masyarakat turut andil dalam pertimbangan mereka untuk melakukan konsumsi, baik dari segi kondisi perekonomian dan berbagai karakteristik masyarakat lainnya. Tingkat konsumsi bergantung pada tingkat pendapatan karena mencerminkan sejauh mana kemampuan dan daya beli masyarakat. Namun, hasil yang valid terkait pendapatan cenderung sulit didapatkan sehingga digunakan pendekatan pengeluaran untuk mengumpulkan data konsumsi (BPS,2022). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022 menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar 1,33 juta rupiah per bulan. Secara nominal, angka ini meningkat sekitar lima persen dibanding Maret 2021 dimana rata-rata pengeluaran per kapita sebesar 1,26 juta rupiah. Peningkatan pengeluaran ini menunjukkan belanja kebutuhan masyarakat bertambah yang menjadi indikasi peningkatan pendapatan masyarakat.

Pola konsumsi makanan penduduk akan berbeda dan berubah dari waktu ke waktu. Pola konsumsi makanan masing-masing daerah dapat berbeda juga. Perubahan-perubahan tersebut, baik antar daerah maupun antar waktu akan menentukan perubahan jumlah makanan yang harus disediakan dan upaya pendistribusian agar harga makanan dapat dijangkau penduduk dengan harga yang murah. Penyajian pola konsumsi di tingkat nasional dapat digunakan untuk analisis kebutuhan konsumsi penduduk secara lebih spesifik, sehingga komoditas apa yang lebih banyak atau sedikit dikonsumsi dapat diketahui.

Menurut jenisnya, konsumsi terbagi menjadi konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. Setiap bulannya, rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan 665,8 ribu rupiah untuk konsumsi makanan dan 662,0 ribu rupiah untuk konsumsi bukanmakanan. Jika dibandingkan Maret 2021, peningkatan pada pengeluaran makanan (6,89 persen) lebih besar dibanding pengeluaran bukan makanan (3,16 persen). Hal ini berimbang pada kontribusi pengeluaran untuk konsumsi makanan (50,14 persen) yang lebih unggul dibanding pengeluaran bukan makanan (49,86 persen) dari total pengeluaran secara keseluruhan. Padahal sebelumnya dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kontribusi pengeluaran makanan selalu lebih rendah dibanding pengeluaran bukan makanan.

Gambar Tabel 1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran untuk Konsumsi, 2021 dan 2022

Jenis Pengeluaran Type of Expenditure	Nominal (Rp) Nominal (Rp)		Persentase Percentage	
	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan/Food	622.845	665.757	49,25	50,14
Bukan makanan/Non-food	641.744	662.025	50,75	49,86
Perumahan dan fasilitas rumah tangga Housing and household facilities	332.975	355.069	26,33	26,74
Aneka barang dan jasa Goods and services	153.941	157.202	12,17	11,84
Pakaian, alas kaki dan tutup kepala Clothing, footwear and headgear	31.745	32.137	2,51	2,42
Barang tahan lama Durable goods	58.165	48.761	4,60	3,67
Lainnya/Others	64.918	68.856	5,13	5,19
Jumlah/Total	1.264.590	1.327.782	100,00	100,00

Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2021 dan 2022
BPS-Statistics Indonesia, Expenditure for Consumption of Indonesia March 2021 and 2022

Lebih dari separuh pengeluaran bukan makanan dialokasikan untuk biaya perumahan dan fasilitas rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan papan atau rumah yang menjadi salah satu kebutuhan utama rumah tangga dengan harga yang terus meningkat setiap tahun sehingga biaya yang dibutuhkan juga semakin besar. Semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak nominal belanja yang mampu dikeluarkan rumah tangga. Hukum Working (1943) mencatat semakin rendah tingkat pendapatan rumah tangga ada kecenderungan mencukupi kebutuhan makanan terlebih dahulu sehingga proporsi pengeluaran untuk makanan lebih tinggi dibanding pengeluaran bukan makanan.

Gambar Tabel menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita menurut golongan pengeluaran. Semakin tinggi golongan pengeluaran, semakin besar rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan. Indikator ini menjadi penting untuk memetakan tingkat kesejahteraan antargolongan. Terdapat kesenjangan yang signifikan pada pola konsumsi menurut kelompok pengeluaran. Pada golongan pengeluaran tertinggi (lebih dari 1,5 juta rupiah), rata-rata pengeluaran per kapita mencapai 2,7 juta rupiah. Jumlah ini sekitar 19 kali lebih besar dibanding rata-rata pengeluaran per kapita penduduk pada golongan pengeluaran terendah (kurang dari 150 ribu rupiah).

Gambar Tabel 2 Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (rupiah), 2021 dan 2022

Golongan Pengeluaran Expenditure Groups	Makanan Food		Bukan Makanan Non-Food		Jumlah Total	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 150 000	82.450	100.717	52.765	41.023	135.215	141.740
150 000 - 199 999	125.131	128.873	57.550	55.934	182.681	184.807
200 000 - 299 999	178.473	177.682	89.734	92.023	268.207	269.704
300 000 - 499 999	265.532	267.634	145.222	149.755	410.754	417.389
500 000 - 749 999	385.443	388.748	239.223	239.410	624.667	628.157
750 000 - 999 999	509.139	515.628	359.315	353.249	868.455	868.877
1 000 000 - 1 499 999	674.700	684.754	547.523	533.960	1.222.223	1.218.713
> 1 500 000	1.082.409	1.164.762	1.585.418	1.581.598	2.667.826	2.746.360
Rata-rata per kapita Average per capita	622.845	665.757	641.744	662.025	1.264.590	1.327.782

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

Jika dibedakan menurut jenis pengeluaran, proporsi pengeluaran per kapita untuk makanan semakin rendah seiring peningkatan golongan pengeluaran. Sebaliknya, proporsi pengeluaran bukan makanan menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pengeluaran penduduk dengan tingkat pendapatan tinggi lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan.

Hukum Working (1943) menjelaskan hubungan antara proporsi pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Besaran proporsi pengeluaran makanan dalam rumah tangga dapat menjadi indikator ketahanan pangan rumah tangga. Semakin besar pengeluaran rumah tangga untuk makanan maka semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga. Hasil Susenas Maret 2022 menunjukkan proporsi pengeluaran makanan yang terendah (kurang dari 50 persen) hanya ada pada golongan pengeluaran tertinggi (lebih dari 1,5 juta rupiah) sehingga dapat dikatakan ketahanan pangan yang terbaik ada pada golongan pengeluaran tertinggi (BPS, 2022).

Naiknya proporsi pengeluaran untuk makanan dapat menjadi indikasi ketahanan pangan yang menurun karena daya beli atau akses pangan yang semakin rendah (BPS, 2022). Pada golongan pengeluaran di bawah 1,5 juta rupiah, belanja pengeluaran diutamakan untuk memenuhi kebutuhan makanan sebagai kebutuhan utama terlebih dahulu sehingga proporsi pengeluaran untuk makanan pada rumah tangga dengan pendapatan rendah mencapai lebih dari 50 persen atau lebih tinggi dibandingkan pengeluaran bukan makanan.

Analisis Pengeluaran Ragam Pola Konsumsi Pangan Yang Tersebar Dalam Beberapa Provinsi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Komoditas konsumsi pangan memainkan peran krusial dalam memastikan ketahanan pangan global dan kesejahteraan suatu penduduk. Komoditas pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945 (Bulog 2014). Selain itu juga pangan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Kualitas pangan yang baik mendukung kesehatan dan pertumbuhan SDM yang berkualitas, sementara SDM yang berkualitas meningkatkan produktivitas untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Di Indonesia, keberagaman suku, agama, ras dan letak geografis menyebabkan adanya perbedaan dalam pemilihan komoditas pangan yang dikonsumsi. Beberapa provinsi di Indonesia memiliki pola konsumsi dan pengeluaran yang berbeda satu sama lain terhadap beberapa komoditas pangan tertentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya tingkat pendapatan penduduk dan harga komoditas di suatu wilayah. Selain itu adat budaya

serta kebiasaan masyarakat juga memiliki andil pada pola konsumsi dan pengeluaran makanan diprovinsi tersebut. Sebagai contoh, bagi masyarakat Sunda dan Jawa, makanan pokok yang dikonsumsi adalah nasi. Sementara itu masyarakat Papua mayoritas mengonsumsi ketela atau jagung sebagai makanan pokoknya. Adanya perbedaan pemilihan makanan ini menunjukkan adanya persepsi dan penilaian terhadap makanan sebagai sebuah budaya pokok di dalam suatu masyarakat.

Pada kelompok padi-padian, data susenas maret 2023 menunjukkan bahwa konsumsi beras per kapita sebulan tertinggi tercatat di provinsi Sulawesi Barat mencapai 8,70 kg, sementara konsumsi terendah tercatat di provinsi Papua dengan jumlah 4,63 kg. Seiring dengan itu pengeluaran tertinggi untuk konsumsi beras per kapita sebulan tercatat di provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan total 113.291 rupiah, sementara pengeluaran terendah berada di provinsi Kepulauan Riau, yaitu sebesar 61.614 rupiah. Selain beras, tepung terigu juga termasuk dalam kelompok padi-padian yang umum dikonsumsi. Konsumsi tepung terigu tertinggi terjadi di provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah 0,53 kg dengan total pengeluaran sebesar 5.647 rupiah. Sedangkan untuk konsumsi tepung terigu terendah tercatat di provinsi Bali, dengan jumlah konsumsi sebesar 0,04 kg dan pengeluaran sebesar 498 rupiah.

Ketela pohon sebagai salah satu komoditas dalam kelompok umbi-umbian, konsumsi per kapita sebulan tertinggi terdapat di provinsi Papua sebesar 1,22 kg sedangkan terendah di provinsi Sumatera Barat sebesar 0,15 kg. Sementara untuk pengeluarannya, tertinggi di provinsi Papua sebesar 13.466 rupiah per kapita sebulan sedangkan terendah di provinsi Sumatera Barat sebesar 759 rupiah per kapita sebulan.

Pada kelompok ikan/udang/cumi/ kerang, provinsi Maluku mencatatkan konsumsi tertinggi dalam ikan dan udang segar per kapita per sebulan, yakni sebesar 3,21 kg. Di sisi lain, provinsi DI Yogyakarta mencatatkan konsumsi terendah hanya sebesar 0,65 kg. Dari segi pengeluaran tertinggi untuk konsumsi ikan dan udang segar per kapita per sebulan tercatat di provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan total 104.418 rupiah. Sementara itu, pengeluaran terendah berada di provinsi Jawa Tengah, yaitu sebesar 21.144 rupiah. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti lokasi geografis, aksesibilitas sumber daya laut, budaya konsumsi lokal, serta faktor ekonomi dan harga dimasing-masing provinsi.

Kemudian untuk kelompok daging ayam ras/kampung sebagai salah satu komoditas pada kelompok daging, konsumsi per kapita sebulan tertinggi terdapat di provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 1,06 kg sedangkan terendah di provinsi Maluku Utara sebesar 0,15 kg. Jika dilihat dari sisi pengeluaran per kapita sebulannya, provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi dengan pengeluaran tertinggi untuk konsumsi daging ayam, yaitu

sebesar 38.536 rupiah sedangkan yang terendah di provinsi Sulawesi Barat sebesar 6.450 rupiah. Sedangkan untuk komoditas daging sapi, konsumsi per kapita sebulan tertinggi di provinsi DKI Jakarta sebanyak 0,19 kg dengan nilai pengeluaran sebesar 23.959 rupiah per kapita sebulan.



Gambar 2.1 Ragam Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Komoditas Makanan yang Paling Banyak dikonsumsi di Indonesia, Maret 2023
 Figure Variety of Monthly per Capita Consumption of Some of the Most Consumed Food Commodities in Indonesia, March 2023

Gambar 3 Ragam Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Komoditas Makanan yang Paling Banyak dikonsumsi di Indonesia, Maret 2023



Gambar 2.2 Ragam Pengeluaran per Kapita Sebulan Beberapa Komoditas Makanan yang Paling Banyak dikonsumsi di Indonesia, Maret 2023
 Figure Variety of Monthly per Capita Expenditure on Some of the Most Consumed Food Commodities in Indonesia, March 2023

Gambar 4 Ragam Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Komoditas Makanan yang Paling Banyak dikonsumsi di Indonesia, Maret 2023

Pada kelompok telur dan susu, konsumsi per kapita sebulan telur ayam ras/ kampung tertinggi terdapat di provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar 12,49 butir sedangkan yang terendah di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 3,85 butir. Sementara untuk pengeluaran per kapita sebulan komoditas tersebut, tertinggi di provinsi DKI Jakarta sebesar 23.291 rupiah sedangkan terendah di provinsi Gorontalo sebesar 9.590 rupiah. Sedangkan untuk konsumsi per kapita sebulan susu kental manis tertinggi berada di provinsi Sumatera Selatan dengan konsumsi sebanyak 0,48 kaleng/397gr dan pengeluaran tertinggi per kapita sebulan berada di provinsi Papua sebesar 6.974 rupiah. Kemudian untuk konsumsi terendah di provinsi Nusa Tenggara Timur dengan nilai 0,06 kaleng/397gr.

Selanjutnya bawang merah sebagai salah satu komoditas dalam kelompok sayuran, konsumsi per kapita sebulan tertinggi terdapat di provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 3,39 ons sedangkan provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan yang terendah, yaitu sebesar 1,49 ons. Sementara untuk pengeluarannya, provinsi Papua menjadi yang tertinggi, yaitu sebesar 15.230 rupiah per kapita sebulan sedangkan terendah provinsi Sulawesi Selatan sebesar 4.917 rupiah per kapita sebulan. Kemudian untuk komoditas bawang putih, konsumsi per kapita sebulan tertinggi dicatat oleh provinsi Bali dengan 2,36 kg dan pengeluaran tertingginya di provinsi Papua sebesar 12.623 rupiah.

Pada komoditas sayuran lainnya yaitu cabai merah, konsumsi dan pengeluaran per kapita sebulan tertinggi terdapat di provinsi Sumatera Barat, yaitu sebesar 0,58 kg untuk konsumsinya dan 26.746 rupiah untuk pengeluarannya. Selain cabai merah, komoditas cabai rawit juga termasuk yang sering dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Provinsi Gorontalo menjadi yang tertinggi untuk konsumsi cabai rawit yaitu sebesar 0,34 kg dan pengeluaran terbesar berada di provinsi Sulawesi Utara sebesar 15.716 rupiah. Sedangkan konsumsi terendah berada di provinsi Sumatera Barat sebesar 0.08 kg dengan pengeluaran 2.979 rupiah per kapita sebulan.

Untuk kelompok kacang-kacangan, provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan konsumsi tempe per kapita sebulan tertinggi yaitu sebanyak 0,88 kg dan terendah provinsi Maluku Utara dengan hanya 0,13 kg. Di sisi pengeluaran per kapita sebulan untuk komoditas tempe, provinsi DI Yogyakarta juga merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 9.947 rupiah dan yang terendah di provinsi Maluku Utara sebesar 1.838 rupiah. Selain itu untuk konsumsi tahu, provinsi Jawa Timur mencatatkan konsumsi tertinggi dengan jumlah sebesar 0,99 kg per kapita per sebulan dengan besaran pengeluaran 8.988 rupiah. Sedangkan provinsi Maluku mencatatkan konsumsi tahu terendah, hanya sebesar 0,26 kg per kapita sebulan.

Pada kelompok buah-buahan, konsumsi tertinggi per kapita sebulan untuk komoditas pisang berada di provinsi Maluku Utara sebanyak 1,24 kg dan untuk nilai pengeluaran per kapita sebulan tertinggi di provinsi Papua sebesar 12.072 rupiah. Sementara itu untuk konsumsi yang terendah sebanyak 0,26 kg dengan nilai pengeluaran sebesar 2.554 rupiah per kapita sebulan berada di provinsi Aceh.

Pada kelompok minyak dan lemak, konsumsi per kapita sebulan komoditas minyak kelapa/goreng tertinggi di provinsi Riau, yaitu sebesar 1,26 liter sedangkan terendah di provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu sebesar 0,70 liter. Sementara untuk pengeluarannya, tertinggi di Provinsi Papua, yaitu sebesar 28.591 rupiah per kapita sebulan sedangkan terendah di provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu sebesar 12.640 rupiah per kapita sebulan. Selain itu komoditas kelapa juga terbilang cukup banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia, provinsi Sumatera Barat menjadi yang tertinggi konsumsi per kapita sebulannya yaitu sebanyak 1,28 butir dengan nilai pengeluaran 6.063 rupiah dan yang terendah di provinsi Kalimantan Utara sekitar 0,05 butir per kapita sebulan.

Dan terakhir pada kelompok bahan minuman, konsumsi per kapita sebulan untuk komoditas gula pasir tertinggi di provinsi Kalimantan Tengah, yaitu sebesar 7,83 ons sedangkan provinsi Jawa Barat merupakan yang terendah dengan konsumsi sebesar 2,31 ons. Sementara untuk pengeluarannya, tertinggi di provinsi Papua yaitu sebesar 15.461 rupiah per kapita sebulan dan untuk yang terendah di provinsi Jawa Barat sebesar 4.230 rupiah per kapita sebulan.

Dalam pemerataan pada tiap-tiap yang tersebar di beberapa provinsi yang ada, adanya peningkatan dan selera yang berbeda pada setiap kenaikan presentase pemenuhan per kapita yang ada. Jika merujuk pada data Susenas 2023, terdapat sekitar 20 komoditas makanan yang banyak dikonsumsi di setiap provinsi. Beberapa di antaranya adalah beras, tepung terigu, ketela pohon/singkong, ikan dan udang segar/diawetkan, daging sapi, daging ayam ras/kampung, telur ayam ras/kampung, susu kental manis, bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, bayam, tahu, tempe, minyak kelapa/goreng, kelapa, dan gula pasir. Komoditas-komoditas ini mencerminkan beragam sumber makanan yang menjadi bagian penting dalam pola konsumsi pangan di berbagai provinsi. Mereka mencakup sumber karbohidrat seperti beras dan singkong, sumber protein seperti daging sapi dan ayam, serta bahan tambahan seperti bawang, cabai, dan minyak kelapa yang digunakan dalam berbagai masakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan materi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Analisis pola konsumsi di Indonesia merupakan sebuah bentuk atau struktur yang dibuat oleh seseorang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan mencakup kebutuhan primer, sekunder maupun tersier yang ada dalam diri seseorang dengan adanya pertimbangan. Dengan mengetahui pola konsumsi seseorang, diperlukan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pola konsumsinya. Indikator pola konsumsi yang terdiri dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Analisis pola konsumsi juga telah mengungkapkan faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis. Taraf dan Pola konsumsi pada masyarakat turut andil dalam pertimbangan mereka untuk melakukan konsumsi, baik dari segi kondisi perekonomian dan berbagai karakteristik masyarakat lainnya. Tingkat konsumsi bergantung pada tingkat pendapatan karena mencerminkan sejauh mana kemampuan dan daya beli masyarakat. Dalam pemerataan pada tiap-tiap yang tersebar di beberapa provinsi yang ada, adanya peningkatan dan selera yang berbeda pada setiap kenaikan presentase pemeuhan per kapita yang ada sehingga komoditas konsumsi pangan memainkan peran krusial dalam memastikan ketahanan pangan global dan kesejahteraan suatu penduduk. Komoditas pangan dalam pola konsumsi merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat.

DAFTAR PUSTAKA

- (Badan Pusat Statistik Indonesia, 1988; Nasib & Martin, 2018; Prisandini et al., 2023)
- (Arimawan & Suwendra, 2022; Puspita & Agustina, 2020)
- Arimawan, I. N. D., & Suwendra, I. W. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 153–160. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU/article/view/33900>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (1988). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021. *The Veterinary Record*, 123(9), 235.
- Nasib, & Martin. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Insentif Terhadap Kinerja Pegawai. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 1(1).
- Prisandini, U., Rifandi, A. V., & Yasin, M. (2023). Pola Konsumsi di Kota Surabaya Sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *CiDEA Journal*, 2(1), 48–59.
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>

- Arimawan, I. N. D., & Suwendra, I. W. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 153–160. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU/article/view/33900>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (1988). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021. *The Veterinary Record*, 123(9), 235.
- Nasib, & Martin. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Insentif Terhadap Kinerja Pegawai. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 1(1).
- Prisandini, U., Rifandi, A. V., & Yasin, M. (2023). Pola Konsumsi di Kota Surabaya Sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *CiDEA Journal*, 2(1), 48–59.
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>